

**IMPLEMENTATION OF QUICK READING TECHNIQUE AT TENTH GRADE  
STUDENTS OF SMA LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA**

**By**

**Mastina Surya Ade Marta, NIM 0912011020**

**Indonesian Language and Literature Education Departement  
Language and Art Faculty**

**Abstract**

This research is a descriptive qualitative research which aims at explaining and describing the use of quick reading technique at tenth grade students of SMA laboratorium Undiksha Singaraja. The description involves: the planning of quick reading, the implementation of q, and the evaluation technique on quick reading. The subject of this research is a Bahasa Indonesia teacher and the object is the teaching process using quick reading technique at tenth grade of SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. The data was gathered through observation, interview, and documentation method. The data collected was analyzed using descriptive qualitative technique. Based on the result of the analysis, it is concluded that: (1) the planning on quick reading technique is in accordance to the prevailing curriculum, (2) the quick reading technique on tenth grade students of SMA Laboratorium Undiksha Singaraja is implemented for two periods which includes three steps of teaching and learning process namely exploration, elaboration and conclusion, and (3) the evaluation of quick reading on tenth grade students of SMA Laboratorium Undiksha Singaraja is done using essay test. It is because essay test is more effective to measure students' reading ability. The suggestion that can be proposed by the researcher are such in the following: (1) the result of this research is used as the references for the implementation of quick reading technique, (2) teacher should increase the implementation of teaching process so that they will more understand the lesson, (3) school can use the result of this research as the initial information to make the policy, and (4) next researchers are supposed to do more complete and comprehensive research about the use of quick reading technique.

Keywords: teaching process, quick reading, SMA Laboratorium

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA CEPAT PADA SISWA KELAS X  
SMA LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA**

**oleh**

**Mastina Surya Ade Marta, NIM 0912011020**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**ABSTRAK**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai pembelajaran membaca cepat di kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja yang terdiri atas : perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan cara guru mengevaluasi pembelajaran membaca cepat. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebanyak 1 orang dan objek penelitian ini adalah pembelajaran

membaca cepat pada siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh beberapa kesimpulan, sebagai berikut (1) perencanaan pembelajaran membaca cepat yang dilakukan guru sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (2) pelaksanaan pembelajaran membaca cepat pada siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja berlangsung 2 jam pelajaran (2x45 menit) yang terdiri atas tiga kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi), kegiatan penutup, dan (3) pelaksanaan evaluasi pembelajaran membaca cepat di kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dilakukan menggunakan tes esai karena tes esai efektif untuk mengukur kemampuan membaca. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut. (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi pelaksanaan pembelajaran membaca cepat, (2) guru hendaknya mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan pembelajaran. (3) lembaga sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi awal untuk mengambil kebijakan, dan (4) peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang membaca cepat.

*Kata kunci : pembelajaran, membaca cepat, SMA Laboratorium*

## **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA CEPAT PADA SISWA KELAS X SMA LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA**

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dicantumkan dalam KTSP. Ini terbukti dari keterampilan membaca yang telah diajarkan sejak jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pentingnya membaca bagi kehidupan manusia sudah lama disadari. Melalui membaca, akan diperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru yang dapat meningkatkan kecerdasannya sehingga masyarakat lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang. Oleh karena itu, membaca masih terus dibutuhkan sebagai alat mempelajari berbagai bidang ilmu. Hal ini tentu sangat dirasakan oleh seorang pelajar. Sukses dalam membaca sangat penting bagi pelajar dalam rangka pengembangan kemampuan akademik, keahlian, dan kecerdasan (Carnine dkk, dalam Sudiana, 2007:2). Sementara itu, Yunus (dalam Sudiana, 2007:2) tidak meragukan bahwa membaca merupakan faktor penting dalam segala usaha pengajaran.

Tampubolon (dalam Eriyanti, 2010:2) menyatakan bahwa kemahiran membaca cepat sangat penting untuk siswa dalam rangka belajar dan menguasai ilmu pengetahuan. Hal itu

sesuai dengan hakikat membaca sebagai proses kognitif. Dengan membaca cepat, para siswa diharapkan dapat lebih efisien menggunakan waktu dalam belajar.

Pernyataan-pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa keterampilan membaca cepat sangat dibutuhkan oleh seseorang, terutama para siswa. Hal ini dikarenakan oleh hampir setiap hari siswa bergelut dengan buku-buku pelajaran dan kegiatan belajar untuk berbagai bidang studi. Kemampuan membaca cepat dapat membantu siswa untuk menyerap berbagai informasi dalam waktu yang singkat dan siswa dapat memahami isi bacaan secara tepat dan cermat. Walaupun membaca bukan satu-satunya cara untuk belajar, tidak dapat disangkal sumbangan dari kegiatan dan keterampilan membaca ini sangatlah tinggi untuk keberhasilan belajar.

Menyadari pentingnya membaca cepat tersebut, dalam proses pendidikan formal, pembelajaran membaca cepat mendapatkan perhatian yang serius. Semakin sering siswa melakukan aktivitas membaca, maka pengetahuan dan wawasannya pun akan terus bertambah. Berdasarkan hal tersebut, dibuatlah kurikulum sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan.

Terkait dengan keterampilan membaca, Standar Kompetensi (SK) untuk pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA kelas X, memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca. Salah satu kompetensi dasarnya (KD) adalah menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit). Dalam pembelajaran membaca cepat tersebut, siswa diharapkan dapat mengukur kecepatan membaca, dapat menjawab pertanyaan dengan peluang ketepatan 75%, serta dapat menemukan ide pokok teks bacaan dengan membaca cepat 250 kata per menit. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran membaca cepat, siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kecepatan membaca yang tinggi, tetapi siswa juga dituntut untuk dapat memiliki pemahaman yang tinggi pula terhadap isi bacaan. Sebenarnya, ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran membaca cepat. Hal itu sesuai dengan hakikat pembelajaran sebagai sebuah sistem. Siahaan, (dalam Eriyanti, 2010:4) menyatakan bahwa sebagai sebuah sistem, proses pembelajaran ditentukan oleh guru, siswa, metode, materi pembelajaran, dan evaluasi, serta banyak lagi fasilitas yang lain, termasuk lingkungan belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran membaca cepat akan berdampak pada kemampuan membaca siswa. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Rusman, 2010:11). Pelaksanaan

pembelajaran membaca cepat yang baik, tentunya akan berdampak baik bagi kemampuan membaca siswa. Sebaliknya, jika pelaksanaan pembelajaran membaca cepat yang berlangsung kurang baik, kemampuan membaca siswa pun akan kurang baik. Dalam melaksanakan pembelajaran membaca, kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu dengan menggabungkan kegiatan pramembaca, saat membaca, dan pascamembaca. Oleh sebab itu, guru sebagai pengajar sudah seharusnya melaksanakan pembelajaran membaca, khususnya membaca cepat dengan baik agar kemampuan membaca cepat siswa lebih maksimal.

Penelitian mengenai pembelajaran membaca cepat sudah pernah diteliti oleh Pande Nyoman Astawa yang berjudul *Penerapan Quantum Reading untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 2 Singaraja*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Quantum Reading* dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Singaraja. Selain itu, penelitian sejenis dilakukan oleh I Kadek Dipta Wardana yang berjudul *Penerapan Model pembelajaran Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Tampaksiring*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran metakognitif mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII B SMP 2 Tampaksiring.

Penelitian yang dilaksanakan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pande Nyoman Astawa dan I Kadek Dipta Wardana. Penelitian yang dilakukan oleh Pande Nyoman Astawa menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Pande Nyoman Astawa hanya mengujicobakan atau menerapkan *Quantum Reading* untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa. Penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Dipta Wardana juga menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menekankan pada penerapan model pembelajaran Metakognitif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Selama ini, penelitian yang telah dilakukan bertujuan meningkatkan kemampuan membaca cepat dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Akan tetapi, penelitian yang akan peneliti lakukan untuk menggambarkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran membaca cepat di kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja dengan menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian yang peneliti lakukan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca cepat di kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja. Melalui penelitian yang dilakukan, pembaca dapat

mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan, cara guru mengevaluasi kemampuan membaca cepat. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca cepat di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja, dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Cepat pada Siswa Kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja*

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tiga fokus yang dicari dalam penelitian ini yakni, (1) bagaimanakah perencanaan pembelajaran membaca cepat di kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja? (2) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membaca cepat di kelas X SMA lab Undiksha Singaraja? (3) bagaimanakah cara guru mengevaluasi pembelajaran membaca cepat di kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja?

## **METODE**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2003:210).

Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran membaca mulai dari perencanaan pembelajaran membaca cepat, pelaksanaan pembelajaran membaca cepat, dan cara mengevaluasi kemampuan membaca cepat pada siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengajarkan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan agar peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran membaca cepat pada siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja. Data yang ingin diperoleh dengan teknik observasi ini adalah perencanaan pembelajaran membaca cepat, pelaksanaan pembelajaran membaca cepat, serta cara guru mengevaluasi kemampuan membaca cepat siswa. Observasi dilakukan dengan bantuan instrumen observasi berupa pedoman observasi yang berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang

mungkin timbul dan diamati, catatan kecil untuk mencatat temuan-temuan di luar pedoman observasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini, dan peneliti juga dibantu oleh mitra kerja dalam mengambil data observasi.

Metode wawancara digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dengan metode observasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur (wawancara bebas). Dalam hal ini, peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan (Riyanto, 2001:83).

Peneliti akan bertanya lebih dalam lagi jika jawaban belum menjawab permasalahan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat. Metode wawancara digunakan untuk menggali lebih jauh mengenai bahan ajar yang disajikan kepada siswa saat pelaksanaan pembelajaran membaca cepat, metode yang digunakan dan cara guru menggunakan metode tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran membaca cepat, serta cara guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca cepat. Metode wawancara ini juga digunakan untuk melihat hal-hal yang mencolok yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran membaca cepat.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan agar peneliti mengetahui persiapan tertulis guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2010:329). Dokumen dapat berupa tulisan, gambar dan lain-lain. Data berupa dokumen sangat diperlukandalam suatu penelitian untuk melengkapi data hasil wawancara dan data hasil pengamatan agar data hasil penelitian itu benar-benar valid (Sokaningsih, 2007:51). Berdasarkan hal tersebut, persiapan tertulis yang dikumpulkan peneliti berupa silabus, RPP, dan buku-buku penunjang yang erat kaitanya dengan masalah penelitian. Rencana pelaksanaan pembelajaran misalnya didokumentasikan untuk menjawab permasalahan bagaimana perencanaan guru dalam pembelajaran membaca cepat. Silabus pun penting didokumentasikan untuk mengetahui keterangan antara tujuan pembelajaran yang tercantum pada RPP dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan daftar cocok (*check list*). Dalam daftar cocok (*chek list*) tersebut akan terlihat dokumentasi yang berkontribusi dalam menjawab permasalahan pada penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dari hasil dokumentasi yang berupa daftar cocok silabus dan RPP, guru yang peneliti jadi subjek penelitian sudah mampu merencanakan pembelajaran dengan baik. Komponen silabus yang ditulis secara lengkap dan sangat terperinci. Mulai dari identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pelajaran, indicator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang digunakan saat pembelajaran. Standar kompetensi untuk pembelajaran membaca cepat.

Dilihat dari segi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang peneliti fokuskan adalah kegiatan pembelajaran, yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. RPP yang dirancang oleh guru ini sangat relevan, maksudnya memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal. Kesesuaian dari segi internal, RPP yang disusun sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kesesuaian secara eksternal maksudnya bahwa perencanaan yang disusun oleh guru yang bersangkutan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, yakni sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan dasar siswa. Guru merancang kegiatan belajar sangat sederhana, yakni akan mudah diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran nantinya. Mulai dari kegiatan awal guru mencantumkan orientasi untuk memusatkan perhatian peserta didik, kemudian apersepsi dan motivasi. Dalam kegiatan inti, guru memfasilitasi dan membimbing siswa dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Di kegiatan akhir guru mencantumkan pemberian arahan, penyimpulan hasil belajar dan tindak lanjut yang berupa pekerjaan rumah. Langkah-langkah pembelajaran diatas disusun dalam sebuah rangkaian kegiatan sehingga benar-benar menjadi pedoman bagi guru dalam mengelola kelas. Sesuai hasil wawancara, guru mengatakan penyusunan RPP harus dirinci sedetail mungkin, tujuannya agar dalam pelaksanaan pembelajaran nanti pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam RPP guru juga mencantumkan kegiatan inti yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Guru mengatakan pengelompokan kegiatan ini sangat penting karena setiap tahap memiliki tujuan yang berbeda. Dari tujuan yang berbeda ini kemudian digabungkan kedalam satu rangkaian belajar yang komunikatif sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Jadi, pada tahap perencanaan pembelajaran, guru bersangkutan telah menyusun perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Semua komponen silabus dan RPP ditulis secara lengkap dan terperinci.

## **Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Cepat**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan pembelajaran membaca cepat di kelas X SMA LAB Undiksha Singaraja dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Kegiatan Pendahuluan**

Guru memasuki kelas dan membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam “Om Swastyastu”, kemudian melakukan presensi siswa, menyuruh siswa untuk memungut sampah yang berserakan di lingkungan kelas dan mengecek kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada hari itu, semua siswa hadir. Setelah mengecek kehadiran siswa dan kesiapan siswa, guru menyampaikan apersepsi. Guru menyampaikan apersepsi dengan cara menanyakan pernah tidaknya siswa mengukur kecepatan membaca. Siswa pun menjawab pernah, tetapi siswa lupa tentang jumlah kecepatan membaca mereka. Karena siswa lupa, guru pun kembali menanyakan tentang waktu melakukan kegiatan membaca cepat. Beberapa siswa pun menjawab. Setelah siswa menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan guru, kemudian guru mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada hari itu. Hasil wawancara menunjukkan pada pembelajaran membaca cepat, pada tahap awal, guru menyampaikan apersepsi. Apersepsi sangat penting diberikan karena dapat memberikan siswa bayangan atau pengetahuan awal mengenai materi yang nantinya disampaikan sehingga pembelajaran menjadi terarah. Setelah guru memberikan apersepsi, guru melanjutkan menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran. Guru menyebutkan 3 tujuan, yaitu . 1) Membaca cepat teks dengan kecepatan 250 kata per menit, 2) Menemukan ide pokok paragraf dalam teks, 3) Membuat ringkasan isi teks dalam beberapa kalimat yang runtut, 4) Menyimpulkan isi wacana. Setelah itu, guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yaitu siswa akan membaca cepat dan mengukur kecepatan membaca, menjawab pertanyaan, serta menyimpulkan isi teks bacaan. Dengan menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran ini, siswa dapat mengetahui materi apa yang diharapkan selesai dalam dua jam pelajaran. Dengan demikian, perhatian siswa dapat diarahkan mengenai apa yang harus dikerjakan dan dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, dengan menyampaikan kegiatan pembelajaran, siswa memiliki gambaran mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam RPP, pada kegiatan awal pembelajaran, guru juga telah mencantumkan penyampaian tujuan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini berarti, guru telah melaksanakan tahapan sesuai dengan RPP yang dibuat.

## **Kegiatan Inti**

Dalam kegiatan inti ini, ada beberapa tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang diuraikan sebagai berikut

### **a. Eksplorasi**

Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai pengertian membaca cepat. Alasan guru mengadakan tanya jawab dalam menjelaskan materi pembelajaran karena dengan mengadakan tanya jawab, guru dapat menggali pemahaman atau ingatan siswa mengenai membaca cepat. Hal ini dikarenakan, ketika duduk di bangku SMP, siswa tersebut sudah pernah mendapatkan materi membaca cepat. Selain itu, alasan guru mengadakan tanya jawab tentang materi karena guru ingin memperkuat ingatan siswa mengenai materi tersebut yang sudah didapat sebelumnya. Akan tetapi, selain bertanya jawab dengan siswa mengenai materi, guru juga menjelaskan materi. Hal ini dilakukan untuk menyimpulkan hasil tanya jawab sehingga siswa memiliki pemahaman yang tepat mengenai pengertian membaca cepat. Selain menjelaskan pengertian membaca cepat, guru juga menyampaikan tujuan membaca cepat. Menurut guru, dengan menyampaikan tujuan membaca cepat, siswa dapat mengetahui tujuan mereka membaca cepat sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Setelah menyampaikan pengertian dan tujuan membaca cepat, kemudian guru menulis cara menghitung kecepatan membaca dan pemahaman terhadap bacaan di papan tulis. Setelah itu, guru menjelaskan mengenai hal-hal yang perlu dihindari dalam membaca cepat. Alasan guru menyampaikan hal itu agar siswa tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut sehingga siswa dapat memiliki kemampuan membaca cepat yang baik.

Setelah tanya jawab dan menjelaskan materi, guru kembali menanyakan kepada siswa mengenai hal-hal yang belum dipahami. Siswa-siswa pun terlihat tidak ada yang bertanya lagi. Sebelum menugaskan siswa membaca, guru membacakan judul bacaan yang akan dibaca. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menginterpretasikan isi bacaan tersebut tersebut. Beberapa siswa pun menginterpretasikan judul tersebut. Guru menampung interpretasi siswa tentang judul bacaan dengan cara menulis interpretasi siswa di papan tulis. Alasan guru membacakan judul bacaan kemudian meminta siswa untuk menginterpretasikan judul tersebut adalah agar siswa memiliki gambaran mengenai bacaan yang akan dibaca. Dengan kata lain, apabila siswa mengetahui judul bacaan dan menginterpretasikannya diharapkan dapat membangun pengetahuan awal siswa tentang bacaan tersebut sehingga siswa memiliki gambaran

tentang teks dan mempermudah dalam memahami isi teks nantinya. Dengan dilakukan hal tersebut, perhatian siswa diharapkan lebih fokus pada teks yang akan dibaca dan siswa dapat berkonsentrasi.

Setelah siswa mampu menginterpretasikan judul bacaan tersebut, guru meminta siswa untuk membaca teks yang berjudul “Budaya Berlalu Lintas Rendah” yang terdapat dalam koran Bali Post yang diberikan guru siswa. Selain membaca teks, guru juga menugaskan siswa untuk mengukur kecepatan membaca, menjawab pertanyaan, dan menyimpulkan isi bacaan pada selembar kertas. Akan tetapi, sebelum membaca, siswa diminta mengeluarkan jam tangan atau *stopwatch* untuk menghitung waktu dalam membaca. Secara garis besar, tahapan-tahapan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tahap eksplorasi sesuai dengan tahapan yang terdapat dalam RPP.

#### b. Elaborasi

Setelah semua siswa siap, guru meminta siswa untuk konsentrasi dalam membaca teks. Setelah itu, guru pun menugaskan siswa untuk membaca teks. Saat siswa membaca, guru terlihat sangat memperhatikan satu per satu siswa tersebut. Jumlah siswa yang hanya 29 orang tentunya memudahkan guru untuk mengawasi siswa tersebut. Alasan guru memperhatikan cara siswa membaca karena dengan memperhatikan siswa dalam membaca cepat, guru dapat mengetahui aktivitas siswa dalam membaca cepat. Dengan demikian, guru dapat mengetahui aktivitas tersebut sudah sesuai dengan harapan atau belum karena ada beberapa hal yang harus dihindari siswa dalam membaca cepat. Menurut guru, dalam pelaksanaan pembelajaran membaca cepat, masih saja ada siswa yang melakukan hal-hal yang seharusnya dihindari. Hal itu masih dilakukan siswa karena itu merupakan kebiasaan, seperti menyuarakan atau mengucapkan kata-kata saat membaca, menunjuk dengan jari atau pulpen, menggerakkan kepala, dan lain-lain. Kebiasaan itu tentunya membuat kecepatan membaca berkurang. Kebiasaan itu bisa hilang dengan melakukan latihan berulang-ulang.

Setelah selesai membaca, siswa langsung menghitung kecepatan membaca sesuai rumus yang telah diberikan. Setelah semua selesai membaca dan menghitung kecepatan membaca, guru mengingatkan siswa untuk menjawab 10 pertanyaan dan menyimpulkan isi bacaan. Dalam menjawab pertanyaan, siswa tidak diperkenankan untuk menyontek, baik menyontek pekerjaan

teman maupun melihat kembali teks bacaan. Hal itu dilakukan agar dapat diketahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap teks bacaan yang dibaca. Hal ini dikarenakan, dalam membaca cepat, siswa diizinkan membaca teks bacaan hanya sekali, tidak berkali-kali. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam tahap elaborasi sesuai dengan tahap elaborasi yang terdapat dalam RPP.

### c. Konfirmasi

Setelah semua siswa selesai menjawab pertanyaan, guru menanyai satu per satu siswa mengenai kecepatan membaca mereka. Guru mencatat kecepatan membaca siswa. Setelah mengetahui kecepatan membaca siswa, guru mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan dan menyimpulkan isi bacaan dan menyuruh siswa untuk membuat ringkasaan bacaan. Alasan guru menjawab bersama-sama dengan siswa pertanyaan tersebut agar guru dapat memberikan jawaban yang tepat sehingga siswa memperoleh pemahaman yang utuh terhadap bacaan yang sudah mereka baca. Pertanyaan itu harus dijawab dengan pasti agar siswa mengetahui jawaban yang benar. Soal yang berjumlah 10 tersebut diberikan bobot 10 untuk masing-masing soal. Akan tetapi, ketika jawaban siswa kurang tepat, guru memberikan skor sesuai dengan tingkat jawaban siswa. Sebagai contoh, seharusnya siswa menyebutkan 4 hal, tetapi siswa hanya menyebutkan 2 hal, sehingga siswa diberikan skor 5. Setelah menjawab pertanyaan, guru pun menyampaikan simpulan teks bacaan dan meminta siswa mengumpulkan pekerjaannya untuk dinilai. Hal ini dikarenakan, dalam menyimpulkan isi teks tentunya guru mempunyai beberapa kriteria dalam memberikan penilaian sehingga gurulah yang harus memberikan skor atau nilai sesuai dengan tingkat kesesuaian jawaban siswa.

Guru pun meluruskan kembali siswa yang masih salah dalam membaca cepat. Dengan meluruskan atau memberitahu siswa tentang kesalahan yang dilakukan, siswa diharapkan tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut dan terus berlatih untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengganggu dalam membaca cepat sehingga kemampuan membaca cepat siswa menjadi lebih baik lagi. Selain itu, guru juga memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa. Penguatan yang diberikan, baik verbal maupun nonverbal. Berdasarkan hasil wawancara, penguatan diberikan kepada siswa yang sudah bagus sehingga dapat mempertahankannya, bahkan ditingkatkan. Sementara itu, motivasi diberikan kepada siswa yang belum aktif sehingga siswa lebih meningkatkan lagi keaktifannya di dalam kelas. Dengan demikian, guru berharap agar siswa tidak takut dalam menjawab pertanyaan ataupun menyampaikan ide-ide yang

dimilikinya. Dalam RPP, pada konfirmasi, guru juga telah mencantumkan bagian menjawab pertanyaan, meluruskan siswa, serta memberi motivasi dan penguatan kepada siswa.

### 3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru memastikan kembali pemahaman siswa terhadap bacaan. “Apa judul bacaan yang tadi kalian baca?” tanya guru. Siswa tampak dengan sigap menjawab, “Budaya Berlalu Lintas Rendah. ” Setelah dirasa cukup oleh guru, guru kembali bertanya, “Apakah ada yang ditanyakan mengenai materi yang sudah dibahas atau berkaitan dengan bacaan?”. Siswa pun menjawab, “Tidak, Bu. ”Guru pun menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, guru dapat memberikan pemahaman yang utuh kepada siswa terhadap apa yang mereka telah pelajari. Selain itu, guru juga merefleksi kegiatan yang telah dilakukan dari menit awal sampai akhir. Setelah menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan, guru memberikan siswa tugas mandiri untuk melakukan latihan membaca cepat yang terdapat pada LKS, terutama bagi siswa yang belum mencapai kecepatan 250 kata per menit. Tugas ini dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Tugas ini dikumpulkan agar siswa benar-benar melakukan tugasnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa. Setelah guru memberikan tugas, guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan “Om Santhi, Santhi, Santhi, Om.

### **Cara Mengevaluasi Pembelajaran Membaca Cepat**

Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas, guru melakukan evaluasi saat diskusi berlangsung. Saat pelaksanaan pembelajaran tersebut guru hanya melakukan evaluasi saja. Guru memberikan penilaian saat siswa menyampaikan hasilnya dan memberikan penilaian saat siswa menyampaikan pendapatnya dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara evaluasi pencapaian hasil belajar siswa merupakan salah satu kegiatan yang paling penting dan wajib dilaksanakan oleh guru. Guru melakukan evaluasi saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru mengamati kerja siswa dan hasilnya karena dari hasil jawaban siswa dapat dinilai kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Guru juga memberikan penilaian kepada siswa saat menjawab dan menyampaikan interpretasinya terhadap isi bacaan di depan kelas karena kegiatan ini dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan memberikan nilai sebagai bonus karena siswa telah menanggapi dan memberikan pendapatnya.

Evaluasi membaca cepat juga dilakukan dengan memberikan tes esai. Guru memilih tes esai karena tes ini efektif untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Tes esai memberikan peluang pada siswa menuangkan jawaban dengan kata-kata sendiri dalam bentuk uraian sehingga dari jawaban tersebut dapat menunjukkan pemahaman siswa terhadap teks yang diberikan dari hasil membaca cepat. Guru tidak memilih tes objektif, karena tes objektif memungkinkan siswa tidak serius dalam memahami isi teks yang dibaca dan akhirnya memungkinkan siswa untuk sekadar memilih saja.

### **Pembahasan**

Silabus dan RPP yang dirancang oleh guru, ditulis secara lengkap dan terperinci serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran (Indriani, 2010:40). Silabus tersebut kemudian ditungkan ke dalam perencanaan yang bersifat operasional, yaitu RPP. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara sistematis dan lengkap agar pembelajaran berlangsung secara interaktif.

RPP yang digunakan guru, telah menuangkan hal-hal yang telah digariskan dalam kurikulum. Misalnya, kegiatan pembelajaran yang ditulis dalam silabus masih bersifat umum dan hanya berupa sintas pembelajran saja tetapi di dalam RPP, guru telah menuliskan ke dalam bentuk operasional dan terperinci. Dalam RPP tersebut, guru juga membagi kegiatan pembelajaran menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Untuk lebih memudahkan dalam pengimplementasian saat kegiatan pembelajaran, guru membagi lagi kegiatan inti menjadi tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur-unsur kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru menyampaikan apersepsi agar siswa memiliki bayangan atau pengetahuan awal mengenai materi yang akan disampaikan. Tindakan guru menyampaikan apersepsi sejalan dengan yang dikemukakan Astuti (2011:5) yang menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran yang baru, sebagai batu loncatan, guru hendaknya berusaha menghubungkan terlebih dahulu antara bahan pelajarannya yang telah dikuasai oleh

murid-murid berupa pengetahuan yang telah diketahui dari pembelajaran yang lalu atau dari pengalaman dan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, tindakan guru menyampaikan apersepsi sejalan dengan temuan Dedy dan Encum (2012:1) yang menyatakan bahwa guru perlu memberikan apersepsi karena ketidakbisaan siswa dalam menyelesaikan masalah atau dalam proses menemukan konsep ternyata sangat dipengaruhi oleh ketidakmatangan sewaktu apersepsi.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pemberian apersepsi sangatlah penting pada awal pembelajaran untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Melalui apersepsi ini guru dapat mengaktifkan pengetahuan awal siswa atau memberikan gambaran umum kepada siswa tentang materi yang akan dibahas. Kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh guru tersebut dapat dijadikan landasan untuk menerima ide-ide baru mengenai materi yang akan dipelajari. Dengan kata lain, dengan menyampaikan apersepsi, guru telah menyiapkan siswa untuk belajar dan memahami ide-ide baru yang terdapat dalam materi yang akan diajarkan. Hal itu berarti bahwa apersepsi sangat penting diberikan pada tahap awal pembelajaran.

Selain memberikan apersepsi, pada kegiatan pendahuluan, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru bermanfaat agar siswa dapat mengetahui kemampuan yang harus dimiliki. Dengan demikian, tentunya siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar karena mereka mengetahui manfaat yang diberikan pada saat pembelajaran. Sementara itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tentunya diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Danasasmita (2009:2) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan. Tujuan merupakan faktor yang paling pokok karena semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran diarahkan dan diupayakan untuk mencapai tujuan. Selain itu, penelitian Degeng (dalam Suryantoro, 2011: 5) mengungkapkan bahwa penyampaian tujuan pembelajaran dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang diberitahu tujuan belajarnya pada awal pembelajaran memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak diberitahu tujuan belajarnya.

Pada kegiatan inti, ada beberapa tahap yang dilakukan oleh guru, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahap eksplorasi tentunya penting dilakukan oleh guru untuk menggali pengetahuan awal siswa. Dengan menggali pengetahuan awal siswa tentang materi, siswa memiliki pengetahuan yang dijadikan acuan dalam memahami materi tersebut. Selain itu, pada tahap eksplorasi, guru dapat memfasilitasi siswa agar memiliki pengetahuan yang baru terkait dengan pembelajaran yang dilakukan. Melalui hal ini, guru juga dapat mengupayakan agar siswa ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pemikiran Narendra (2011:1) yang menyatakan bahwa *eksplorasi adalah upaya awal membangun pengetahuan dan merupakan proses kerja dalam memfasilitasi proses belajar siswa dari tidak tahu menjadi tahu. Strategi yang digunakan, yaitu memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan menerapkan strategi belajar aktif.*

Pada tahap eksplorasi ini, guru juga sudah mampu melibatkan siswa mencari informasi yang luas mengenai wacana atau teks bacaan dengan memfokuskan perhatian siswa. Guru mengarahkan siswa menginterpretasikan judul teks sebelum siswa membaca atau tahap pramembaca. Hal ini tentunya bermanfaat agar siswa memiliki pengetahuan awal mengenai teks yang akan dibaca sehingga pada nantinya, siswa akan lebih mudah dalam memahami teks. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian mengenai pembelajaran membaca (Eriyanti, 2009:15; Dramayanti, 2011:69) yang menyatakan bahwa pada saat pramembaca, kegiatan diarahkan pada pembentukan dan pengaktifan pengetahuan awal. Selain itu, tindakan guru meminta siswa menginterpretasikan judul bacaan sejalan dengan pendapat Rahim (2007:99) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pramembaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan.

Di lain sisi, pada tahap elaborasi, guru menugaskan siswa untuk membaca dengan target 250 kata per menit, mengukur kecepatan membaca, menjawab pertanyaan, dan menyimpulkan isi teks. Pada saat baca, guru meminta siswa fokus membaca karena siswa diharapkan dapat membaca secara cepat dan tepat. Hal ini sejalan dengan temuan Efendi (2008:17) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran membaca cepat, pada tahap saat baca, aktivitas yang dilakukan siswa hanya membaca agar siswa bisa berkonsentrasi dalam membaca.

Pada tahap ini, guru juga memperhatikan siswa dalam membaca. Guru memperhatikan sikap siswa dalam membaca karena ada beberapa kebiasaan yang harus dihindari dalam membaca cepat. Hal ini dikarenakan, tidak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam

membaca cepat, bisa mengurangi masalah siswa dalam membaca cepat. Aktivitas fisik yang benar-benar diperlukan dalam membaca cepat dan efektif hanyalah gerakan mata semata. Sementara itu, aktivitas fisik lain, seperti gerakan bibir, jari tangan, dan kepala, hanyalah menambah beban kerja fisik yang berakibat buruk terhadap kecepatan membaca siswa. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Soedarso (2002:5) bahwa ada beberapa hal yang tidak diperbolehkan dalam membaca karena sangat memengaruhi kecepatan membaca, seperti vokalisasi, menggerakkan bibir, menunjuk dengan jari, dan menggerakkan kepala. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, guru melarang siswa melakukan hal tersebut.

Setelah siswa selesai membaca, guru meminta siswa mengukur kecepatan membaca, menjawab pertanyaan, dan menyimpulkan isi teks pada selembar kertas. Pemberian pertanyaan setelah membaca atau tahap pascamembaca merupakan strategi guru untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Najmah (2011) yang menyatakan bahwa pada tahap pascabaca, guru perlu memberikan pengulangan dengan memberikan pertanyaan, pemberian balikan setelah siswa menjawab, dan menyimpulkan isi bacaan. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan Eriyanti (2009:16) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan pascamembaca dimaksudkan untuk memberikan pengulangan, balikan, dan rangsangan kognitif. Teknik-teknik yang dapat digunakan antara lain pemberian pertanyaan, pemberian balikan, dan meringkas isi bacaan yang akan dibahas. Pemberian pertanyaan dapat dilakukan berdasarkan pertanyaan yang terdapat dalam buku teks atau yang dipersiapkan sendiri oleh guru.

Selanjutnya, pada tahap konfirmasi, guru menanyakan siswa tentang kecepatan membaca mereka. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk menjawab bersama-sama pertanyaan yang telah mereka jawab. Guru juga meluruskan siswa yang masih melakukan hal-hal yang seharusnya dihindari dalam membaca cepat, serta memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa. Guru perlu meluruskan siswa yang masih melakukan kesalahan dalam membaca cepat agar siswa tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut. Di samping itu, dalam pembelajaran, penguatan dan motivasi sangat perlu diberikan oleh guru kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2011: 7) yang menyatakan bahwa motivasi penting diberikan oleh guru kepada siswa agar siswa mau meningkatkan semangat belajar.

Pada kegiatan penutup, guru menanyakan kembali kepada siswa mengenai bacaan, menyimpulkan pembelajaran, merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan, dan memberikan tugas. Dengan memberikan pertanyaan pada kegiatan penutup, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, dengan menyimpulkan pembelajaran, guru dapat memberikan pemahaman yang utuh kepada siswa. Sementara itu, pemberian tugas oleh guru bertujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat. Tindakan guru ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam Permendiknas RI Nomor 41 tahun 2007 yang menyatakan bahwa pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat simpulan pelajaran dan guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok, sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran membaca cepat, guru menggunakan bahan ajar berupa wacana atau teks bacaan. Tindakan guru ini sesuai dengan pendapat Rudianto (2011:2) yang menyatakan bahwa bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya aspek membaca lebih menekankan pada wacana. Wacana dalam hal ini adalah wacana yang digunakan dalam berbagai komunikasi. Wacana-wacana tersebut, misalnya, wacana lisan dan tulis, wacana sastra dan non-sastra, wacana formal dan non-formal, wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi atau persuasi, dan beragam wacana lainnya. Dalam pembelajaran membaca cepat, seorang guru perlu menggunakan wacana karena tuntutan dalam aspek membaca adalah siswa membaca. Tentunya agar siswa dapat membaca diperlukan teks bacaan. Wacana atau teks bacaan yang digunakan tampaknya sudah layak digunakan, sebab isinya sudah mengandung nilai-nilai edukatif atau bersifat mendidik serta tidak terlalu panjang dan pendek atau sedang, yaitu tersusun atas 350 kata sehingga cukup ideal dibaca oleh siswa.

Evaluasi pencapaian belajar peserta didik merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru. Pada saat pengamatan, guru melakukan evaluasi proses saja. Guru melakukan evaluasi saat diskusi berlangsung dan setelah diskusi. Dari jawaban siswa dapat dinilai kemampuan pemahaman isi terhadap teks.

Berdasarkan wawancara, evaluasi hasil membaca cepat dilakukan dengan memberikan siswa tes esai. Guru bersangkutan memilih tes esai karena tes esai lebih efektif untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca cepat. Tes esai memberikan peluang bagi siswa menuangkan jawaban dengan kata-kata sendiri dalam bentuk uraian sehingga dari jawaban tersebut dapat

menunjukkan seberapa jauh siswa memahami teks bacaan. Guru tidak memilih tes objektif karena tes objektif memungkinkan siswa tidak serius dalam memahami teks yang dibaca dan akhirnya memungkinkan siswa untuk sekadar memilih saja.

Berdasarkan uraian tersebut, guru sudah cukup tepat dalam melaksanakan evaluasi dengan memberikan tes esai sehingga siswa dapat menjelaskan pemahaman mereka dari hasil membaca cepat terhadap teks yang dibaca. Tes esai adalah bentuk tes yang terdiri atas pernyataan atau suatu suruhan yang menghendaki jawaban berupa uraian-uraian yang relative panjang. Bentuk-bentuk pertanyaan atau suruhan yang umum adalah meminta kepada murid-murid untuk menjelaskan, membandingkan, menginterpretasikan dan mencari perbedaan. Semua bentuk pertanyaan atau suruhan tersebut mengharapkan agar murid-murid menunjukkan pengeertian mereka terhadap materi yang dipelajari (Nurkencana dan Sunartana, 1990)

## **SIMPULAN**

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam penelitian ini sudah sangat sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perencanaan yang berupa silabus dan RPP ini, dibuat dengan sangat sederhana dan mudah diimplementasikan, serta sesuai dengan kemampuan dasar siswa dan gaya belajar siswa. Silabus yang dibuat oleh guru sudah memenuhi kriteria penulisan silabus yang baik dan benar. Dalam RPP guru sudah tertuang kegiatan pembelajaran secara optimal dan terperinci. Pelaksanaan pembelajaran membaca cepat yang berlangsung 2 jam pelajaran (2x45 menit) pembelajaran di kelas terdiri atas beberapa kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa atau memberikan gambaran umum kepada siswa tentang materi dengan cara memberikan apersepsi serta menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, sebelum siswa membaca atau tahap pramembaca, guru menggali pengetahuan awal siswa dengan melakukan tanya jawab, menjelaskan materi, dan meminta siswa untuk menginterpretasikan judul bacaan. Selain itu, pada tahap elaborasi, pada saat siswa membaca, guru menugaskan siswa untuk fokus membaca. Setelah selesai membaca atau tahap pascamembaca, guru menugaskan siswa menghitung kecepatan membaca dan menjawab pertanyaan. Sementara itu, pada tahap konfirmasi, guru menanyakan kecepatan membaca siswa, menjawab pertanyaan, serta memberikan penguatan dan motivasi. Pada kegiatan penutup, guru menanyakan kembali kepada siswa mengenai bacaan, menyimpulkan

pembelajaran tanpa melibatkan siswa, merefleksi kegiatan yang telah dilakukan, dan memberikan tugas rumah, sehingga siswa mendapat pemahaman yang utuh terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Cara mengevaluasi kemampuan membaca siswa di kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja melalui evaluasi proses dan hasil. Pada evaluasi proses guru memberikan penilaian saat pembelajaran dan diakhiri dengan observasi yang disertai unjuk kerja. Guru memilih tes esai karena tes esai ini dipandang efektif untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca cepat. Tes esai memberi peluang bagi siswa menuangkan jawaban dengan kata-kata sendiri dalam bentuk uraian sehingga jawaban tersebut dapat menunjukkan seberapa jauh siswa memahami teks bacaan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT RinekaCipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (EdisiRevisi)*. Jakarta : RinekaCipta.

Astawa, Pande Nyoman. 2009. Penerapan Quantum Reading untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas VIII G SMPN 2 Singaraja. *Skripsi* (tidakditerbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha.

Dramayanti, Ita Ni Luh Putu . 2011. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja.*Skripsi* (tidak diterbitkan).Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha.

Efendi, Yasrul. 2008. *Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat dengan Menggunakan Metode Speed Reading Bagi Siswa Kelas V SDN 31 Batipuh*.(Online), (<http://id.forums.wordpress.com>, diakses 29 Agustus 2012)

Eriyanti, RibutWahyu. *Model Penerapan Teori Skemata untuk Meningkatkan Pemahaman Isi Bacaan bagi Siswa Sekolah Dasar*. (Online) , (<http://www.google.co.id>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2012)

Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. 2007. Jakarta: BumiAksara.

Razak,Irfa. 2009. “*SK & KD Bahasa Indonesia SMP*”. (Online), (<http://diksastraiafkipunigal.blogspot.com>,diakses 29 Agustus 2012)

Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT MuliaMandiri Pers.
- Soedarso. 2002. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: GramediaPustaka.
- Sokaningsih, Ni Made. 2007. *Upacara Pemujaan Durga Mahisasuramardani :Sebuah Dokumentasi Monumental Bentuk Pemujaan Manifestasi Tuhan dalam Wujud Durga di Pura Bukit Darma Kutri Buruan, Gianyar-Bali*. Surabaya :Paramita
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhadi. 2010. *Teknik-teknik Penelitian Sosial (Social Research Techniques) dalam Metode Kualitatif*. (Online),(<http://www.scribd.com>, diakses 7 Februari 2012.)
- Sudiana, I Nyoman. 2007. *Membaca*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif ,Kualitatifdan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi, dan Praktiknya*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Tarjo.2009. *Hakekat Membaca, Proses Membaca, Jenis-jenis Kegiatan Membaca, Membaca Pemahaman*. (Online) <http://tarjo2009.blogspot.com>,diakses29 Agustus 2012)
- Toqota. 2011. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat. (Online) (<http://toqotabaha.wordpress.com>, (diakses 1 November 2012)
- Trisiantari, Ni Ketut Desia. 2011. Pengaruh Kecepatan Membaca Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Nonfiksi (Berita) pada Siswa Kelas X SMK Negeri di Kota Singaraja . *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Wardana, Dipta Kadek. 2010. *Penerapan Model Metakognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Pemahaman sisiwa Kelas VIII B SMP N 2 Tampaksiring*. *Skripsi*( tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha.